
STRATEGI ADAPTASI MAHASISWA JABODETABEK UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA DALAM MENGATASI *CULTURE SHOCK* DI MADURA

Oleh:

Febriansyah¹

Nikmah Suryandari²

Universitas Trunojoyo Madura

Alamat: Jl. Raya Telang, Perumahan Telang Inda, Telang, Kec. Kamal, Kabupaten
Bangkalan, Jawa Timur (69162).

Korespondensi Penulis: Febriansyah9@gmail.com, Nikmahsuryandari@gmail.com

Abstract. *Jabodetabek students who migrate to Madura with the aim of continuing their studies to a higher education level. The occurrence of moving to a new environment certainly causes anxiety or feelings of discomfort from changes in the existing environment from before, so that an adaptation process must be carried out to the new environment. In overcoming this, overseas students must carry out adaptation strategies so that they can easily adjust to the existing environment and can survive in a different environment. This study aims to determine how the Adaptation Strategy of Jabodetabek migrants Students of Trunojoyo Madura University in Overcoming Culture Shock in the Madurese Community Environment. This research uses qualitative research methods with descriptive methods. Data collection techniques in this study were obtained through observation, interviews, and documentation. The results showed that the existence of Culture Shock that occurs in students is influenced by several aspects. Overseas students also carry out strategies in order to adjust and be able to adapt to the new environment. The existing strategies include interaction in terms of language with the community, and being open to new cultures that exist in the Madurese environment.*

Keywords: *Adaptation Strategy, Culture Shock, Jabodetabek Students.*

STRATEGI ADAPTASI MAHASISWA JABODETABEK UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA DALAM MENGATASI *CULTURE SHOCK* DI LINGKUNGAN MADURA

Abstrak. Mahasiswa JABODETABEK yang merantau ke Madura dengan tujuan untuk melanjutkan studi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Terjadinya perpindahan ke lingkungan baru tentunya menimbulkan rasa kecemasan ataupun perasaan tidak nyaman dari perubahan lingkungan yang ada dari sebelumnya, sehingga harus adanya proses adaptasi terhadap lingkungan baru. Dalam mengatasi hal tersebut mahasiswa rantau harus melakukan strategi adaptasi agar dapat mudah menyesuaikan dengan lingkungan yang ada dan dapat bertahan di lingkungan yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Strategi Adaptasi Mahasiswa Jabodetabek Universitas Trunojoyo Madura Dalam Mengatasi *Culture Shock* Di Lingkungan Madura. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya *Culture Shock* yang terjadi pada mahasiswa dipengaruhi oleh adanya beberapa aspek. Mahasiswa rantau juga melakukan strategi agar dapat menyesuaikan diri dan mampu beradaptasi dengan lingkungan baru. Strategi yang ada di antaranya interaksi dalam segi bahasa dengan masyarakat, dan terbuka dengan budaya baru yang ada pada lingkungan Madura.

Kata Kunci: Strategi Adaptasi, *Culture Shock*, Mahasiswa Jabodetabek.

LATAR BELAKANG

Mahasiswa JABODETABEK di Universitas Trunojoyo Madura merupakan salah satu contoh kelompok yang melakukan migrasi dan perpindahan budaya dengan alasan melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi. Dengan *background* sosial dan budaya yang berbanding terbalik dengan Madura, tentu mahasiswa jabodetabek dituntut untuk melakukan adaptasi yang cukup banyak dalam berinteraksi pada masyarakat lokal di Jawa Timur yang notabennya di Universitas Trunojoyo Madura umumnya beretnis Madura dan Jawa. sering kali menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan lingkungan budaya yang berbeda. Perbedaan budaya antara daerah asal mereka dan budaya Madura dapat memicu *culture shock*, yaitu kondisi psikologis yang muncul akibat ketidakpastian dan tidak nyamanan dalam menghadapi norma sosial, gaya hidup, dan pola komunikasi yang baru. Fenomena ini tidak hanya memengaruhi aspek akademik, tetapi juga kehidupan sosial mahasiswa di lingkungan kampus dan masyarakat sekitar.

Perbedaan bahasa, budaya, karakter serta adat menyebabkan mahasiswa Jabodetabek perlu melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan yang baru, dan proses beradaptasi dalam berkomunikasi di tanah Madura ini. Kesulitan dalam berkomunikasi menjadi salah satu faktor yang di mana mayoritas mahasiswa jabodetabek kurang fasih dalam berbahasa Madura yang menurut pandangan mahasiswa jabodetabek bahasa Madura memiliki karakternya dan perbedaannya masing-masing, diketahui dari mahasiswa lokalnya ini sendiri yang mengatakan bahwa Madura ini sendiri lagi terbagi dari masing-masing kabupaten yang ada di Madura baik Sumenep, Pamekasan, Sampang dan Bangkalan ini sendiri. Dan dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Jawa meskipun Mahasiswa JABODETABEK *familiar* akan tetapi agak kurang dapat mudah beradaptasinya karena dirasa kurang mengetahui arti dari bahasa yang ada. Sehingga memang kurangnya mahasiswa jabodetabek yang dapat bergaul dengan masyarakat lokal maupun Jawa.

Proses terjadinya komunikasi yang efektif pada keadaan lintas budaya, penting adanya pengembangan diri dari kompetensi budaya yang dimana seseorang harus dapat memahami apa yang ada pada budaya madura ini sendiri sehingga dapat menyesuaikan cara berkomunikasi yang efektif “Kompetensi budaya membutuhkan pemahaman tentang kompleksitas budaya dan kemampuan untuk menyesuaikan gaya komunikasi seseorang dengan kebutuhan orang-orang dari budaya yang berbeda” Lustig dan Koester (2019).

Dukungan dari komunitas mahasiswa asal Jabodetabek juga memainkan peran penting dalam membantu mereka mengurangi dampak *culture shock*. Pembentukan kelompok solidaritas atau komunitas mahasiswa dapat memberikan ruang bagi mereka untuk berbagi pengalaman dan saling mendukung dalam proses adaptasi. Melalui interaksi ini, mahasiswa dapat saling memberikan informasi tentang cara menghadapi situasi tertentu serta berbagi tips untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Tentunya, strategi adaptasi menjadi kunci bagi mahasiswa Jabodetabek untuk mengatasi *culture shock* tersebut. Proses adaptasi melibatkan berbagai pendekatan, seperti penyesuaian bahasa, gaya komunikasi, serta interaksi sosial dengan mahasiswa lokal maupun masyarakat Madura. Dalam konteks ini, kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dan memahami norma-norma sosial setempat sangat penting untuk membangun hubungan yang baik dengan lingkungan baru mereka.

STRATEGI ADAPTASI MAHASISWA JABODETABEK UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA DALAM MENGATASI *CULTURE SHOCK* DI LINGKUNGAN MADURA

Penelitian mengenai adaptasi lintas budaya yang dilakukan oleh Rania Alvita Rahma Badri, Kismiyati El Karimah, Yuliani Dewi Risanti Sunarya yang berjudul adaptasi lintas budaya mahasiswa Indonesia di lingkungan perguruan tinggi taiwan. Menunjukkan hasil penelitian tantangan adaptasi yang signifikan, termasuk hambatan bahasa, masalah komunikasi non-verbal, dan sistem pendidikan yang berbeda. Adanya proses studi ini menyoroti beberapa tahapan adaptasi yakni, stres, adaptasi dan pertumbuhan yang di mana tahapan ini didukung oleh komunikasi pribadi dan sosial, faktor lingkungan, kedekatan etnis individu, dan karakter adaptif (Rania Alvita Rahma Badri, Kismiyati El Karimah, Yuliani Dewi Risanti Sunarya, 2024). Setelahnya ada penelitian mengenai adaptasi komunikasi budaya yang dilakukan oleh Dian Rahmadani Listrikasari, Dr. Anam Miftakhul Huda, S.I.Kom., M.I.Kom. yang berjudul adaptasi komunikasi budaya mahasiswa asing di Universitas Negeri Surabaya. Pada penelitian tersebut mengatakan bahwa diperlukannya adaptasi dengan lingkungan baru guna mengatasi *culture shock* serta menciptakan efektivitas dalam berkomunikasi. Penelitian tersebut dilakukan guna bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis proses adaptasi oleh mahasiswa asing di UNESA serta mengidentifikasi bagaimana kendala dan faktor-faktor yang memengaruhi proses adaptasi dari pengalaman dari mahasiswa asing di Universitas Negeri Surabaya (Dian Rahmadani Listrikasari, Dr. Anam Miftakhul Huda, S.I.Kom., M.I.Kom, 2024).

Adaptasi bagi mahasiswa jabodetabek di Madura dapat jadi suatu tantangan yang signifikan. Mahasiswa yang memiliki keterbatasan berkomunikasi dalam berbahasa, gaya hidup serta perbedaan budaya lainnya. Fenomena yang membuat mahasiswa jabodetabek dalam perantauan mau tidak mau harus cepat beradaptasi lebih cepat dalam segala kebutuhan yang ada, dengan mempunyai strateginya sendiri untuk dapat bertahan hidup dalam kenyamanan berpendidikan dan bersosialisasi dengan masyarakat dilingkungan baru. Maka, tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui bagaimana strategi adaptasi mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura yang berasal dari jabodetabek dalam mengatasi *culture shock* dilingkungan Madura.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan suatu keadaan yang diamati secara lebih mendalam. Adapun teknik pengumpulan data

penelitian ini juga dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang diperoleh di lapangan dilakukan guna meningkatkan ketekunan, triangulasi serta menjadi bahan referensi. Teknik analisis data ini dilakukan dengan cara pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan pada sumber data yang meliputi dua jenis yakni sekunder dan primer, yaitu data yang diambil di lapangan dan data yang diperoleh langsung oleh objek penelitian. Penelitian ini juga menggunakan teori *Culture Shock* atau Gegar Budaya oleh Kalervo Oberg, serta dalam penelitian ini memiliki sumber informan yang dipilih secara *purposive* sampling yang di mana informannya ditentukan pada kriteria tertentu. Lalu dalam penelitian ini informan kundi yang dipilih yakni, mahasiswa yang berasal dari jabodetabek yang mengalami culture shock di lingkungan Madura sebanyak 8 informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura (UTM) yang berasal dari jabodetabek tercatat dalam arsip organisasi daerah masing-masing angkataannya mencapai 50-70an mahasiswa, dan total dari keseluruhan angkatan 2021-2024 mencapai 300an mahasiswa yang tercatat dan bergabung pada organisasi daerah. (Sekretariat Jabodetabek College Student 2024). Dalam kehidupan sehari-hari di Madura, mahasiswa asal jabodetabek banyak sekali dinilai membawa pengaruh pada cara berbahasa yang berbeda dengan masyarakat lokal dan Jawa, yang di mana bahasa yang digunakan sering kali dinilai kasar atau tidak sopan. Maka dari itu memang diperlukannya adaptasi yang lebih serta penyesuaian pada lingkungan yang ada. Sebagian mahasiswa ada yang mengeksplorasi bahasa Madura bahkan Jawa guna agar dapat berkomunikasi dengan masyarakat serta mahasiswa yang berasal dari daerah Jawa lainnya, dan tidak menutup kemungkinan juga ada mahasiswa yang memilih untuk disesuaikan dengan menggunakan bahasa universal atau Indonesia untuk berkomunikasi. Dalam segi berkomunikasi.

Aspek Terjadinya Culture Shock Mahasiswa Rantau di Madura

Mahasiswa yang memilih untuk melanjutkan studi di luar kota biasanya terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya. Dengan banyak pertimbangan yang perlu dipikirkan dari berbagai aspek mulai dari finansial, biaya hidup, lingkungan dan lain sebagainya. Apalagi mahasiswa jabodetabek tentu juga mengetahui apa yang menjadi

STRATEGI ADAPTASI MAHASISWA JABODETABEK UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA DALAM MENGATASI *CULTURE SHOCK* DI LINGKUNGAN MADURA

stereotip yang ada pada Madura itu juga menjadi bahan pertimbangan yang mereka pikirkan. Sebab, mereka akan melanjutkan studi yang cukup lama yakni 4 tahun maka pasti mereka memikirkan mengenai beberapa hal tersebut. Apalagi Madura ini sendiri terkenal dengan watak yang keras, tingkat kejahatan yang buruk dimata khalayak luar karena sering disebut banyak begal motor dan pencuri besi-besi.

Faktor utama yang membuat mereka memilih untuk melanjutkan studi di Universitas Trunojoyo Madura ini tentu karena statusnya yang merupakan Perguruan Tinggi Negeri (PTN), mempunyai golongan Uang Kuliah Tunggal (UKT) paling murah yang di mana UKT nya maksimal di Rp.3.000.000,- serta tentu akreditasi yang sudah mampuni dari universitasnya maupun program studinya. Maka dari itu menjadi acuan mereka dalam melanjutkan studi ke Madura. Walaupun banyak dari mereka yang sudah mengetahui bagaimana lingkungan dan budaya dan adatnya yang masih kental ini. Oleh karena itu mau tidak mau mereka harus merasakan *culture shock* akibat berubahnya lingkungan yang biasa mahasiswa jabodetabek lakukan dilingkungan sebelumnya. Dengan ini tiap mahasiswa jabodetabek harus siap beradaptasi lebih lagi dalam lingkungan yang mayoritas etnis Jawa dan Madura.

Aspek Ketegangan dan Ketidakberdayaan Beradaptasi

Oberg (1960) mengatakan bahwa adanya ketegangan serta ketidakberdayaan suatu individu terjadi saat memasuki lingkungan baru. Adapun hal yang di ungkapkan oleh informan yakni disebabkan oleh :

a. Kebiasaan

Madura bisa dibilang merupakan daerah yang dinilai agamis. Adanya yang mencolok dari cara gaya hidup yakni cara berpakaian, yang di mana biasanya masyarakat jabodetabek tentu biasa menggunakan pakaian yang memang dirasa rapi seperti halnya menggunakan kemeja, celana panjang, dan menggunakan alas kaki sepatu itu dirasa merupakan pakaian yang sopan dan rapi apabila ingin berpergian keluar. Beda halnya dengan Madura yang memiliki kebiasaan dengan cara berpakaian yang agamis seperti anak pondok khalayaknya yang menggunakan sarung dan alas kaki sandal untuk berpergian keluar, yang di mana ini merupakan suatu kebiasaan yang berbeda dengan daerah jabodetabek. Atas hal ini sering kali mahasiswa jabodetabek

merasakan adanya gap yang didapat dari adanya perbedaan ini. Seperti banyak yang melihat aneh, akan tetapi hal ini juga membuat karakter dari orang jabodetabek ini sendiri yang di mana biasanya orang Jawa dan Madura bisa langsung memberikan presepsi bahwasannya kalau ada yang berpakaian seperti itu biasanya adalah anak dari jabodetabek. Seperti yang diucap informan ketika diwawancarai oleh peneliti.

b. Kesulitan berkomunikasi

Mahasiswa asal jabodetabek sering kali mengalami kesulitan dalam cara berkomunikasi selama dalam perkuliahan. Banyak nya mahasiswa yang merasa canggung memahami bahasa Madura yang di mana takut akan menghilangkan logat asli jabodetabeknya. Ruang kelas yang mayoritas diisi oleh mahasiswa etnis Jawa dan Madura membuat adanya kesulitan tersendiri dalam berkomunikasi dalam berdiskusi yang di mana mahasiswa Jawa dan Madura biasanya menggunakan bahasa mereka sendiri karena dirasa lebih banyaknya yang mengerti bahasa Jawa ataupun Madura sehingga mahasiswa jabodetabek ini sendiri agak sedikit minder dan merasakan kurangnya memahami obrolan diskusi sehingga merasakannya kurangnya ada kontribusi yang besar dalam tugas berkelompokan karena dirasa susah berkomunikasi, meskipun terkadang menggunakan bahasa *universal* akan tetapi itu tidak akan lama digunakan dalam berdiskusi, hingga mahasiswa yang berasal dari jabodetabek perlu berusaha lebih dalam menyesuaikan diri dalam berkomunikasi dengan lingkungan yang ada, agar menunjang aktivitas akademik yang maksimal.

Aspek Rasa Bingung dan Cemas

Setiap perpindahan lingkungan baru tentu membawa perasaan bingung dan kecemasannya sendiri. Yang di mana pada mahasiswa baru tentu bingung bagaimana mereka dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri di lingkungan Madura. Walaupun mereka mengetahui bagaimana stereotip yang ada pada Madura tentu mereka bingung dalam penyesuaiannya. Melihat kita sebagai orang baru yang di mana harus dapat mengerti lingkungan yang ada. Sering kali kita bingung dan cemas akibat berubahnya lingkungan yang sebelumnya. Membuat mereka bingung dalam berkomunikasi, bergaul

STRATEGI ADAPTASI MAHASISWA JABODETABEK UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA DALAM MENGATASI *CULTURE SHOCK* DI LINGKUNGAN MADURA

dan mempunyai rasa cemas takut tidak mempunyai teman di tanah perantauan ini karena kurang dapat berbaur dengan etnis Jawa dan Madura, sehingga membuat mereka bisa dapat merasakan rasa tidak nyaman dalam menjalankan perkuliahan.

Aspek Adanya Perbedaan dan Penolakan di Lingkungan Baru

Aspek ini mengacu pada individu yang merasakan adanya perbedaan pada lingkungan baru sehingga merasa kesulitan serta adanya penolakan yang terjadi didalam penerimaan budaya baru (Oberg, 1960). Dalam aspek ini mahasiswa perantauan akan menghadapi adanya perbedaan lingkungan dan penolakan pada cara berkomunikasi atau bahasa.

1. Perbedaan Lingkungan

Ada perbedaan pada lingkungan sering kali membuat mahasiswa rantau merasakan *culture shock*. Faktor perbedaan ini memang sangat terasa yang dirasakan oleh mahasiswa Jabodetabek. Pada dasarnya Jabodetabek merupakan wilayah urban yang serba cepat dan modern, sangat kontras dengan suasana Madura yang lebih tenang, tradisional, dan kental dengan nilai-nilai lokal. Hal ini membuat sebagian mahasiswa Jabodetabek merasa perlu waktu untuk beradaptasi, terutama dalam menyesuaikan gaya hidup dan cara bersosialisasi.

Di Jabodetabek, mahasiswa umumnya terbiasa menggunakan fasilitas yang serba praktis dan mobilitas tinggi. Ketika pindah ke Madura, mereka harus menyesuaikan diri dengan fasilitas yang mungkin lebih terbatas dan lingkungan sosial yang lebih erat, di mana interaksi antarindividu lebih mengedepankan kesopanan dan nilai-nilai kearifan lokal. Perbedaan lingkungan ini tidak jarang menimbulkan *culture shock* pada awal masa perkuliahan. Namun, seiring berjalannya waktu, banyak mahasiswa Jabodetabek yang mulai mampu beradaptasi, memahami nilai-nilai lokal, dan akhirnya merasa nyaman dengan suasana baru yang lebih sederhana namun penuh kekeluargaan. Adaptasi ini menjadi bagian penting dalam perjalanan mereka sebagai mahasiswa perantauan di Madura. Di ucap oleh informan AK

Umumnya dalam perpindahan lingkungan tentu berdampak juga pada adanya perbedaan cuaca atau iklim yang di mana mahasiswa yang berasal dari

jabodetabek sering merasakan iklim yang cenderung lebih lembap dan cuaca yang sering berubah, dengan curah hujan yang cukup tinggi sepanjang tahun. Sementara itu, di Madura dikenal memiliki cuaca yang lebih panas dan kering, terutama di musim kemarau yang bisa berlangsung lebih lama dibandingkan di Jabodetabek.

Perbedaan ini juga cukup berdampak pada kenyamanan mahasiswa rantau dalam aktivitas perkuliahan sehari-hari. Banyak dari mahasiswa yang tidak terbiasa dengan suhu udara Madura yang terasa lebih terik terutama dengan menjalankan aktivitas di luar ruangan. Bahkan banyak yang mengeluhkan merasa mudah lelah, dehidrasi, iritasi kulit akibat cuaca yang panas dan berdebu. Meskipun lambat laun mahasiswa jabodetabek dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada. Di ucap oleh informan LA

2. Perbedaan Komunikasi

Perbedaan komunikasi dirasa cukup adanya perbedaan, yang dimana mahasiswa Jabodetabek biasanya memiliki gaya komunikasi yang cenderung lebih santai, langsung, dan terbuka. Sedangkan di Madura komunikasinya lebih dijaga, sopan dan penuh rasa hormat terutama dengan orang yang lebih tua. Dalam hal ini keduanya memang bisa dibilang sama akan tetapi penggunaan bahasanya yang dapat dibedakan. Perbedaan intonasi, pemilihan kata, dan kebiasaan berbicara juga cukup terasa. Mahasiswa dari Jabodetabek terkadang dianggap terlalu "*to the point*" atau kurang sopan jika belum memahami etika berkomunikasi khas Madura. Oleh karena itu, banyak dari mereka yang berusaha menyesuaikan diri dengan mempelajari bahasa dan gaya komunikasi lokal agar bisa lebih diterima dan nyaman berinteraksi di lingkungan kampus. Ucap oleh informan LA

Fase Gegar Budaya Mahasiswa Rantau di Madura

Konsep Gegar Budaya atau *Culture Shock* yang diungkap oleh Kalervo Oberg terdapat adanya 4 (empat) fase proses adaptasi yang sering dirasakan oleh individu dalam lingkungan baru. Tahapan fase ini disebabkan oleh adanya tekanan saat memasuki lingkungan baru. Sebagai mana fase yang dialami oleh mahasiswa Jabodetabek yang

STRATEGI ADAPTASI MAHASISWA JABODETABEK UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA DALAM MENGATASI *CULTURE SHOCK* DI LINGKUNGAN MADURA

berkuliah di Madura yakni *Fase Honeymoon*, *Fase Crisis*, *Fase Recovery*, dan *Fase Adjustment*.

1. *Fase Honeymoon*

Pada fase ini, yang di mana menjadi fase awal mahasiswa Jabodetabek merasakan antusias dan senang dengan adanya suasana baru mulai dari keindahan alam, keramahan masyarakat, dan keunikan budayanya. Berbeda jauh dengan kehidupan biasanya di Jabodetabek yang di mana kehidupannya urban. Oleh karena itu mahasiswa mungkin akan menikmati pengalaman baru dengan rasa penasaran yang tinggi sehingga mereka dapat optimis bisa bertahan hidup di Madura dan nyaman untuk menjalani kehidupan dilingkungan baru.

2. *Fase Crisis*

Seiring dengan berjalannya waktu. Mahasiswa akan mulai merasakan akibat perbedaan budaya yang signifikan yang dimana membuat mereka frustrasi karena sulit menyesuaikan dan beradaptasi dengan lingkungan ini. Gejala umum yang terjadi pada hal ini meliputi rasa kesepian, kebingungan, tidak percaya diri, hingga rasa ingin menyerah dan ingin pulang ke daerah asal. Mahasiswa mungkin juga akan mengalami gangguan fisik seperti suka insomnia atau berkurangnya nafsu makan akibat tekanan emosional yang mungkin mengganggu keadaan psikologisnya sehingga memperburuk proses adaptasi.

3. *Fase Recovery*

Pada fase pemulihan. Mahasiswa sudah mulai memahami mengenai budaya Madura ini sendiri secara perlahan dan mendalam sehingga menemukan cara untuk menghadapi tantangan yang menjalin hubungan sosial dengan teman-teman lokal, serta mengikuti kegiatan budaya untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap norma-norma masyarakat Madura. Proses ini membutuhkan waktu yang bervariasi bagi setiap individu, biasanya antara 3 bulan hingga 6 bulan yang di mana ini sendiri bergantung pada masing-masing individu ada yang memiliki kepribadian *introvert* dan ada juga yang *extrovert* yang di mana kepribadiannya juga akan mempengaruhi proses cepat atau lambatnya individu dapat menyesuaikan dirinya di lingkungan baru.

4. *Fase Adjustment*

Pada fase terakhir, mahasiswa kini berhasil menyesuaikan diri dengan budaya madura dan lingkungan yang baru. Mulai merasa nyaman dan menerima adanya perbedaan yang mereka sudah lalui di kehidupan mereka. Mahasiswa tidak lagi mengalami gangguan emosional atau fisik akibat gegar budaya dan mampu menjalankan akademik dan sosial secara lancar. Keberhasilan adaptasi ditandai dengan kemampuan mahasiswa dalam berkomunikasi dengan masyarakat setempat, memahami adat istiadat yang ada di Madura dan membangun relasi interpersonal yang positif. Pada tahap ini juga kini mahasiswa percaya diri dan fokus pada tujuan akademiknya tanpa terganggu oleh adanya perbedaan budaya yang membuat terjadinya *culture shock*.

Strategi Adaptasi Mahasiswa Jabodetabek di Madura

Adaptasi merupakan suatu proses di mana individu atau kelompok menyesuaikan diri dengan lingkungan baru untuk menyesuaikan diri dalam kehidupan yang baru. Dalam konteks budaya, adaptasi sering kali melibatkan penyesuaian terhadap nilai-nilai, norma, kebiasaan, dan pola komunikasi yang berbeda dari budaya asal. Akibatnya individu juga akan merasakan adanya *culture shock* yang terjadi akibat adanya perpindahan serta peralihan yang mereka rasakan. Maka dari itu individu dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dan dalam proses ini memungkinkan individu untuk berinteraksi secara efektif dengan masyarakat di lingkungan baru.

Adaptasi yang akan dilakukan oleh mahasiswa rantau ini yakni guna mengatasi *culture shock* yang ada dengan melalui strategi adaptasi. Strategi adaptasi sebagai perilaku manusia dalam menghadapi masalah yang di alami sebagai suatu pilihan ataupun tindakan yang dirasa tepat sesuai dengan lingkungan sosial, kultural, ekonomi, dan ekologis ditempat individu menetap. Adapun strategi yang dilakukan oleh mahasiswa jabodetabek dalam mengatasi *culture shock* tersebut antara lain :

1. Menjalinkan Hubungan Sosial dan Ikut Serta dalam kegiatan Organisasi

Interaksi dengan teman teman etnis Jawa dan Madura serta masyarakat sekitar Madura tentu menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam proses adaptasi yang di mana mahasiswa jabodetabek aktif menjalin hubungan sosial melalui kegiatan kampus ataupun komunitas luar kampus atau lokal. Selain itu, Mereka sendiri juga tidak lupa bergabung pada organisasi daerah tempat mereka berasal guna untuk

STRATEGI ADAPTASI MAHASISWA JABODETABEK UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA DALAM MENGATASI *CULTURE SHOCK* DI LINGKUNGAN MADURA

tidak merasakan *culture shock* sendiri serta mereka juga dapat mengikuti diskusi di luar organisasi asalnya guna melibatkan mahasiswa sebagai latar belakang budaya. Hubungan sosial ini akan memberikan dukungan secara emosional dan membantu mereka memahami perspektif dalam menyesuaikan diri dengan masyarakat Madura.

2. Adaptasi Bahasa dan Cara Berkomunikasi

Komunikasi tentu hal yang sangat penting dalam proses terjadinya interaksi, apalagi mahasiswa harus berinteraksi dengan etnis baru, dan lingkungan baru, yang dimana memang harus bisa berbaur dan mencoba untuk menyesuaikan, karena banyak sekali perbedaan yang ada. Seperti, sering kali ketika kita menanyakan alamat itu diarahkannya menggunakan arah mata angin, yang di mana untuk mahasiswa jabodetabek sering kali kebingungan, karena pada dasarnya mahasiswa jabodetabek yang suka berbicara *to the poin* ketika ditanyakan hal yang sama mungkin berbeda jawaban dengan menjawab menggunakan arah kanan dan kiri. Di ucap oleh informan J. dalam kasus ini tentu membuat kita perlu belajar lagi dalam cara berkomunikasi dengan lingkungan baru, agar tidak merasa lebih kebingungan lagi dalam berkomunikasi.

3. Bersikap Terbuka terhadap Perbedaan Budaya

Sikap terbuka menjadi faktor penting dalam menghadapi *culture shock*. Mahasiswa Jabodetabek yang bersedia menerima perbedaan budaya dan melihatnya sebagai pengalaman belajar cenderung lebih mudah beradaptasi. Mereka mencoba untuk memahami nilai-nilai masyarakat Madura tanpa membandingkan secara negatif dengan budaya asal mereka.

4. Dukungan Sosial

Dukungan dari teman-teman sebaya dan keluarga juga memainkan peran penting dalam proses adaptasi. Mahasiswa sering kali berbagi pengalaman dengan sesama mahasiswa perantau untuk saling memberikan solusi atas tantangan yang dihadapi. Selain itu, komunikasi dengan keluarga melalui teknologi digital membantu mereka tetap merasa terhubung dengan rumah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Mahasiswa Jabodetabek yang merantau ke Universitas Trunojoyo Madura menghadapi tantangan *culture shock* akibat perbedaan budaya, bahasa, gaya hidup, dan lingkungan sosial antara daerah asal mereka dan budaya lokal Madura. Berbagai bentuk ketidaknyamanan seperti kebingungan, kecemasan, hingga kesulitan komunikasi menjadi hal yang umum dirasakan dalam fase awal adaptasi. Namun, melalui proses yang bertahap dan dukungan dari komunitas serta strategi adaptasi yang tepat, mahasiswa mampu melewati tahapan *culture shock*, mulai dari fase *honeymoon*, *crisis*, *recovery* hingga *adjustment*. Pada fase *honeymoon*, mahasiswa merasa antusias terhadap pengalaman baru, namun seiring berjalannya waktu mereka memasuki fase *crisis* yang ditandai dengan munculnya ketidaknyamanan, rasa frustrasi, dan kebingungan akibat kesulitan dalam memahami norma sosial dan bahasa setempat. Fase *recovery* ditandai dengan mulai terbukanya pemahaman terhadap lingkungan budaya lokal serta upaya membangun komunikasi yang efektif. Hingga akhirnya mahasiswa sampai pada fase *adjustment*, di mana mereka telah mampu beradaptasi dengan baik dan menjalankan aktivitas akademik serta sosial secara lebih lancar.

Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa strategi adaptasi yang dilakukan mahasiswa Jabodetabek dalam mengatasi *culture shock* di Madura. Pertama, mereka membangun hubungan sosial dengan mahasiswa lokal dan masyarakat sekitar melalui partisipasi dalam organisasi kampus maupun komunitas. Hal ini membantu mereka mendapatkan dukungan emosional serta memperluas pemahaman terhadap budaya lokal. Kedua, mahasiswa melakukan penyesuaian dalam cara berkomunikasi, baik dari segi bahasa maupun gaya komunikasi. Banyak dari mereka mulai belajar dan menggunakan bahasa Jawa atau Madura, atau menyesuaikan diri dengan istilah lokal agar dapat diterima dalam lingkungan sosial. Ketiga, sikap terbuka terhadap perbedaan budaya menjadi kunci penting dalam proses adaptasi. Mahasiswa yang mampu melihat perbedaan sebagai pengalaman belajar menunjukkan kemampuan adaptasi yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang mempertahankan nilai-nilai budaya asal secara kaku. Keempat, dukungan sosial dari teman-teman sebaya, terutama sesama mahasiswa Jabodetabek, serta komunikasi yang intens dengan keluarga melalui media digital, sangat membantu mahasiswa dalam mengurangi tekanan psikologis dan mempercepat proses penyesuaian diri.

STRATEGI ADAPTASI MAHASISWA JABODETABEK UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA DALAM MENGATASI *CULTURE SHOCK* DI LINGKUNGAN MADURA

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa proses adaptasi lintas budaya bukanlah hal yang mudah dan instan. Diperlukan kesadaran, usaha, serta strategi yang tepat agar mahasiswa dari luar daerah, seperti dari Jabodetabek, dapat menyesuaikan diri secara efektif dengan lingkungan yang memiliki nilai-nilai dan karakteristik budaya yang berbeda. Strategi adaptasi ini tidak hanya membantu mahasiswa dalam menjalani kehidupan akademik dengan baik, tetapi juga memperkaya pengalaman hidup mereka melalui interaksi lintas budaya yang memperluas wawasan dan empati sosial.

DAFTAR REFERENSI

- Azman, M. K., & Suryandari, N. (2022). Komunikasi Lintas Budaya: Proses Adaptasi Mahasiswa Papua di Universitas Trunojoyo Madura. *Komunikasiana: Journal of Communication Studies*, 4(1), 30. <https://doi.org/10.24014/kjcs.v4i1.18534>
- Badri, R. A. R., Karimah, K. El, & Sunarya, Y. D. R. (2024). Adaptasi Lintas Budaya Mahasiswa Indonesia di Lingkungan Perguruan Tinggi Taiwan Negeri Semarang yang menjadi awardee dari Indonesian International Student Mobility Awards (IISMA) Vokasi di National Yunlin University of Science and Technology , Yunlin ,. *Jurnal Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 1(4), 01–15. <https://journal.asdkvi.or.id/index.php/Filosofi%0AAadaptasi>
- Edy Sumaryanto, & Malik Ibrahim. (2023). Komunikasi Antar Budaya Dalam Bingkai Teori-Teori Adaptasi. *Nusantara Hasana Journal*, 3(2), 42–51. <https://doi.org/10.59003/nhj.v3i2.895>
- Maulida, Y., & Sofi, M. J. (2024). Culture Shock in Higher Education: Experiences of Freshmen in Two English Education Departments. *Edulangue*, 6(2), 167–205. <https://doi.org/10.20414/edulangue.v6i2.8750>
- Maulidya Julianti. (2019). *PENGARUH ADVERSITY QOUTIENTTERHADAP CULTURE SHOCK PADA MAHASISWA PERANTAUAN LUAR JAWA TAHUN PERTAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM*. 1–184.
- Putri, D., & Kristanto, B. (2023). *U Understanding Cross Cultural Communication*.
- Soemantri, N. P. (2019). Adaptasi Budaya Mahasiswa Asal Indonesia Di Australia. *WACANA, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(1), 46–56. <https://doi.org/10.32509/wacana.v18i1.727>

- Studi, P., Dan, K., Islam, P., Manajemen, J., Komunikasi, D. A. N., & Dakwah, F. (2024). *DALAM MENJALIN PERTEMANAN (STUDI KASUS PADA MAHASISWA UIN SAIZU DI WISMA SEMBADA)*.
- Studi, P., Komunikasi, I., Ilmu, F., Huda, A. M., Kom, S. I., & Kom, M. I. (2024). *Dian Rahmadani Listrikasari*. 8(2015), 130–140.
- Susanti, S. D., Naim, M., & Hayat, N. (2024). Strategi Adaptasi Mahasiswa Perantau Dalam Menghadapi Culture Shock Di Kota Jakarta (Studi Kasus Mahasiswa Di Desa Kadugadung). *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 7(1), 118–130. <https://doi.org/10.33627/es.v7i1.1766>
- Suyanto, & Wijayani. (2024). Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Perantau Asal Gresik Dalam Menghadapi Culture Shock Di Madura. *Jurnal Sains Student Research*, 2(1), 106–119. <https://doi.org/10.61722/jssr.v2i1.484>
- Vevis Hikmawati Ningsih. (2022). *FENOMENA CULTURE SHOCK PADA MAHASISWA PERANTAU UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER (Studi Kasus Pada Mahasiswa Perantau Luar Pulau Jawa)*. 1–131.
- Yurianti, M., Pranawa, S., & Yuhastina, Y. (2020). Strategi Adaptasi Mahasiswa Asing UNS dalam Upaya Mengatasi Gegar Budaya di Solo UNS Foreign Students Adaptation Strategies in Facing Culture Shock in Solo. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 12(2), 407–416.